

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an Surah Luqmân/31: 34 memuat lima perkara yang oleh Nabi sendiri disebut sebagai *mafâtîh al-ghayb* (kunci-kunci kegaiban). Di mana waktu Kiamat, turunnya hujan, isi rahim, amal esok hari, dan tempat serta waktu kematian seseorang, tidak diketahui kecuali oleh Allah Swt.¹ Tradisi penafsiran klasik telah membangun konsensus kokoh bahwa ayat ini adalah bukti kemutlakan pengetahuan Ilahi,² yang secara teologis berimplikasi pada pemahaman fatalistik terhadap takdir manusia.³

Kemapanan tafsir klasik tersebut kini dihadapkan pada tantangan sains modern yang mampu memasuki batas-batas yang sebelumnya dianggap tertutup rapat sebagai wilayah gaib. Deteksi jenis kelamin janin melalui ultrasonografi,⁴ rekayasa cuaca melalui *cloud seeding*,⁵ dan prediksi meteorologis jangka

¹Abû 'Abdillâh Muḥammad ibn Ismâ'îl Al-Bukhârî, *Shahîḥ al-Bukhârî*, Mustafâ Dîb al-Bughâ (Damsyiq: Dar Ibn Katsîr, 1993), 4:1733, No. 4420; Aḥmad ibn Muḥammad Ibn Hanbal, *Musnad al-Imâm Aḥmad ibn Hanbal*, Aḥmad Muḥammad Shâkir (Kairo: Dar al-ḥadîts, 1995), 4:548, No. 5226.

²Imâd al-Dîn Abû al-Fidâ' Ismâ'îl bin 'Umar bin Katsîr Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Muhammad Husain Syams al-Dîn (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), 6:315–19.

³Fakhr al-Dîn Ar-Râzî, *Mafâtîḥ Ghayb (Tafsîr Kabîr)*, 2 ed. (Beirut: Dâr Ihya' al-Turâts al-'Arabi, 2012), 25:113–14.

⁴Eunice Amankona dkk., "Effectiveness of Prenatal Ultrasound in Fetal Sex Identification: A Systematic Review and Meta-Analysis," *Journal of Ultrasound* 28, no. 3 (September 2025): 563–74, <https://doi.org/10.1007/s40477-024-00977-7>.

⁵Ghazal Mehdizadeh dkk., "Quantifying the Influence of Cloud Seeding on Ice Particle Growth and Snowfall Through Idealized Microphysical Modeling," *Atmosphere* 15, no. 12 (Desember 2024): 1460, <https://doi.org/10.3390/atmos15121460>.

panjang,⁶ adalah beberapa contoh nyata dari pergeseran ini. Di satu sisi, Al-Qur'an adalah *hûdan* (petunjuk) yang bersifat universal dan abadi, namun di sisi lain pembatasan makna yang dirumuskan mufasir terdahulu atas ayat ini mulai tergeser oleh realitas ilmiah. Tegangan ini menuntut sebuah reposisi pemaknaan agar posisi Al-Qur'an sebagai petunjuk tetap relevan bagi manusia modern tanpa kehilangan esensi sakralitasnya.

Respons tradisi tafsir terhadap tantangan ini tidak tunggal. Sebagian mufasir berupaya menjembatani teks dan sains melalui pendekatan tafsir ilmi dengan mencari kesesuaian antara ayat-ayat Al-Qur'an dan temuan ilmiah modern. Sebagian yang lain mempertahankan pemisahan domain dengan menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan kitab sains, sehingga ayat *kauniyyah* cukup dipahami dalam fungsi teologisnya sebagai sarana tafakkur dan penguat iman.⁷ Namun kedua respons ini masing-masing mengandung kelemahan epistemologis yang belum terselesaikan, yang pertama rentan pada pemaksaan makna, yang kedua menutup diri dari dialog yang justru dibutuhkan.⁸

Dalam menghadapi pergeseran realitas tersebut, setiap produk penafsiran idealnya diperlakukan sebagai produk intelektual yang bersifat profan dan dinamis, bukan teks suci itu sendiri.⁹ Dan betapa pun kesimpulannya, aktivitas

⁶Frederic Vitart dkk., "The Subseasonal to Seasonal (S2S) Prediction Project Database," *Bulletin of the American Meteorological Society* 98 (Juni 2016): 163–73, <https://doi.org/10.1175/BAMS-D-16-0017.1>.

⁷Mehdi Golshani, "Islam and the Sciences of Nature: Some Fundamental Questions," *Islamic Studies* 39, no. 4 (2000): 559.

⁸Muzaffar Iqbal, *The Making of Islamic Science* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2009), 196–97.

⁹Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 18.

penafsiran selalu berada dalam konteks tertentu sehingga tidak mungkin berbicara tentang penafsiran tunggal.¹⁰ Ini berarti setiap perangkat metodis yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an harus dapat dipertanggungjawabkan secara terbuka, termasuk ketika penafsir mengklaim membawa perspektif baru yang melampaui tradisi.

Di tengah ketegangan antara teks dan sains inilah Muḥammad Syahrûr (w. 2019) muncul dengan klaim radikal bahwa karyanya bukanlah sebuah “tafsir,” melainkan “pembacaan kontemporer” (*qirâ'ah mu'âshirah*).¹¹ Berangkat dari tuntutan objektivitas ilmiah, bahwa teks keagamaan sekalipun harus didekati tanpa prasangka yang mendahului penelitian.¹² Syahrûr menjadikan capaian ilmu pengetahuan modern sebagai tolok ukur dalam melakukan takwil atas teks, seraya menegaskan tidak ada pertentangan hakiki antara Al-Qur'an dan sains.¹³ Atas dasar itu ia merumuskan kembali batasan kegaiban dalam Q.S. Luqmân/31: 34 dengan kerangka ontologis yang ia bangun sendiri, dengan tesis bahwa amal, rezeki, dan umur manusia tidak ditentukan sejak azali.¹⁴ Klaim “bukan tafsir” ini justru memunculkan pertanyaan epistemologis besar, atas dasar apa Syahrûr membangun kebenaran maknanya?

¹⁰Farid Esack, *Qur'an, Liberation and Pluralism* (Oxford: Oneworld Publications, 1997), 223.

¹¹Muḥammad Syahrûr, *Al-Kitâb wa al-Qur'ân: Qirâ'ah Mu'âshirah* (Damaskus: al-Ahâly li al-Thibâ'ah, 1991), 45.

¹²Syahrûr, 30.

¹³Syahrûr, 42–43.

¹⁴Syahrûr, 403.

Respons terhadap Syahrûr pun terbelah secara ekstrem antara pelabelan “reformer” dan tuduhan “dilettante” (penafsir amatir).¹⁵ Munîr al-Syâwwaf menilai sistem Syahrûr sebagai Marxisme berpakaian Islam,¹⁶ sementara Abû Zayd mengidentifikasi pembacaannya sebagai konstruksi ideologis yang memaksakan prakonsepsi atas teks, tanpa mengakui utang intelektualnya kepada tradisi yang ia tolak.¹⁷ Christmann mencatat bahwa penolakan ini lebih bersifat delegitimasi ketimbang evaluasi.¹⁸ Kesenjangan akademik pun terjadi karena perdebatan selama ini lebih banyak terfokus pada label personal, sementara struktur epistemologi dari produk penafsirannya nyaris tidak pernah dievaluasi secara sistematis.

Kajian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan melacak secara epistemologis reinterpretasi Q.S. Luqmân/31: 34 dalam pemikiran Muḥammad Syahrûr—mencakup deskripsi dan analisis reinterpretasi itu sendiri beserta kerangka konseptual yang menopangnya, pemetaan posisinya dalam tipologi relasi wahyu-sains, serta evaluasi epistemologisnya melalui tiga teori kebenaran—semuanya dalam satu judul: **“ANTARA WAHYU DAN SAINS: ANALISIS EPISTEMOLOGI ATAS REINTERPRETASI MUḤAMMAD SYAHRÛR TERHADAP Q.S. LUQMÂN AYAT 34.”**

¹⁵Andreas Christmann, “‘73 Proofs of Dilettantism’: The Construction of Norm and Deviancy in the Responses to Mohamad Shahrour’s Book al-Kitāb wa’l-Qur’ān: Qirā’a Mu’ āshira,” *Die Welt des Islams* 45, no. 1 (2005): 20–73.

¹⁶Muhâmî Munîr Muhammad Thâhir Al-Syâwwaf, *Tahâfut al-Qirâ’ah al-Mu’âshirah: ‘Ardh wa Naqd* (Limassol, Cyprus: Al-Mu’allafât li al-Nasyr wa al-Dirâsât, 1993), 11–13.

¹⁷Nashr Hâmid Abû Zayd, *Al-Nashsh, al-Sulthah, al-Haqîqah: Al-Fikr al-Dînî bayna Irâdat al-Ma’rifah wa Irâdat al-Haymanah* (Beirut: Al-Markaz ath-Thaqâfi al-’Arabî, 1995), 115–18.

¹⁸Christmann, “‘73 Proofs of Dilettantism,’” 73.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, kajian ini merumuskan dua pertanyaan pokok:

1. Bagaimana reinterpretasi Muḥammad Syahrûr atas Q.S. Luqmân ayat 34?
2. Di mana posisi reinterpretasi tersebut dalam tipologi relasi wahyu-sains Ian G. Barbour, serta bagaimana evaluasi epistemologisnya menggunakan tiga teori kebenaran Abdul Mustaqim?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, kajian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis reinterpretasi Muḥammad Syahrûr atas Q.S. Luqmân ayat 34, mencakup kerangka konseptual yang menopangnya serta implikasi yang dihasilkannya.
2. Memetakan posisi reinterpretasi tersebut dalam tipologi Barbour dan mengevaluasinya secara epistemologis menggunakan tiga teori kebenaran Mustaqim.

D. Signifikansi Penelitian

Kajian ini memiliki signifikansi pada dua level:

1. Secara teoretis, kajian ini berkontribusi pada epistemologi tafsir kontemporer melalui dua hal: pertama, menunjukkan bahwa kerangka Mustaqim dapat diterapkan untuk mengevaluasi proyek pembacaan yang secara eksplisit menolak label “tafsir”; kedua, menunjukkan bahwa tipologi Barbour—yang selama ini lebih banyak digunakan dalam

konteks teologi Barat—dapat berfungsi sebagai instrumen pemetaan yang produktif untuk menentukan posisi relasi wahyu-sains dalam proyek tafsir kontemporer berbasis sains.

2. Secara praktis, kajian ini menyediakan model evaluasi yang proporsional atas pembacaan kontemporer yang ambisius dan kontroversial: tidak sekadar mendeskripsi, tidak sekadar menolak, melainkan membaca struktur epistemologisnya secara berlapis melalui pemetaan tipologis Barbour dan evaluasi epistemologis Mustaqim yang saling melengkapi.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari ambiguitas dalam penggunaan istilah-istilah kunci, berikut ditetapkan definisi operasional yang berlaku dalam kajian ini.

1. Reinterpretasi yang dimaksud dalam kajian ini adalah aktivitas pembacaan ulang atas Q.S. Luqmân/31: 34 yang dilakukan Muḥammad Syahrûr melalui kerangka linguistik-ontologis yang ia bangun sendiri, menghasilkan pemaknaan yang berbeda secara substantif dari konsensus tafsir klasik.
2. Wahyu dalam kajian ini dibatasi pada Al-Qur'an sebagai teks tertulis yang menjadi objek penafsiran, secara khusus Q.S. Luqmân/31: 34 beserta kerangka konseptual yang Syahrûr bangun untuk membacanya.
3. Sains dalam kajian ini merujuk pada ilmu pengetahuan alam empiris modern yang perkembangannya secara nyata bersinggungan dengan domain yang oleh tradisi tafsir klasik dikategorikan sebagai *mafâṭih al-*

ghayb dalam Q.S. Luqmân/31: 34. Sains tidak digunakan dalam pengertian filsafat sains secara luas.

4. *Mafâtih al-ghayb* merujuk pada lima perkara yang disebutkan dalam Q.S. Luqmân/31: 34: waktu Kiamat, turunnya hujan, isi rahim, amal hari esok, dan tempat kematian, yang oleh tradisi tafsir klasik dipahami sebagai pengetahuan eksklusif Allah yang tidak dapat diakses siapapun.

F. Penelitian Terdahulu

Terdapat enam studi terdahulu yang relevan dengan kajian ini;

1. Muhammad Arabiy, “Al-Mughayyabât al-Khams fî Nazhar al-Syakh Muhammad Mutawallî al-Sya’râwî” (IAIN Antasari Banjarmasin, 2011). Penelitian ini mengkaji pandangan al-Sya’râwî atas kelima perkara melalui perbandingan dengan al-Marâghî, Thanthâwî Jawharî, dan Sayyid Quthb, dan menyimpulkan bahwa prediksi ilmiah atas hujan dan janin hanyalah analisis sebab-akibat yang tetap bergantung pada kehendak Allah. Demikian pembagian ghaibnya al-Sya’râwî.¹⁹
2. Transiska Widiyawati, “Mafâtih Al-Ghaib dalam Surah Luqman Ayat 34 Perspektif Tafsir Al-Mishbah” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024). Penelitian ini menganalisis penafsiran Quraish Shihab atas kelima perkara gaib dengan metode tahlili, dan menyimpulkan bahwa

¹⁹Muhammad Arabiy, “Al-Mughayyabât al-Khams fî Nazhar al-Syakh Muhammad Mutawallî al-Sya’râwî” (IAIN Antasari Banjarmasin, 2011).

kemajuan sains hanya mampu mendekati sebagian wilayah gaib tanpa menggugurkan kemutlakan pengetahuan Allah.²⁰

3. Muhammad Faisal Hamdani, “Comparison of Shahrur's Hermeneutics and Salaf Tafsir” (2023). Penelitian ini membandingkan epistemologi hermeneutika Syahrûr dengan tafsir Salaf dan mencatat bahwa Syahrûr memandang teks Al-Qur`an bersifat statis namun maknanya dinamis seiring perkembangan ilmu.²¹
4. Basri (2020), kajian tentang metode *tartîl* Syahrûr. Artikel ini menggambarkan pendekatan intertekstual Syahrûr dalam mengelompokkan ayat-ayat bertema serupa untuk menghasilkan pemahaman yang progresif.²²
5. Himawan Fahmy Labieb, “Konsep *Qada'* dan *Qadar* (Studi Kritis Penafsiran Muhammad Syahrur terhadap Ayat-ayat *Qada'* dan *Qadar*)” (IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003). Penelitian ini menganalisis perbedaan Syahrûr antara *Qada'* sebagai ketetapan hukum alam universal dan *Qadar* sebagai aplikasinya yang melibatkan pilihan

²⁰Transiska Widiyawati, “Mafâtiḥ Al-Ghaib dalam Surah Luqman ayat 34 perspektif Tafsir Al-Mishbah” (undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024), <http://etheses.uin-malang.ac.id/64687/>.

²¹Muhammad Faisal Hamdani, “Comparison of Shahrur's Hermeneutics and Salaf Tafsir,” *Britain International of Humanities and Social Sciences (BioHS) Journal* 5, no. 1 (Februari 2023): 1, <https://doi.org/10.33258/biohs.v5i1.837>.

²²Basri Basri Basri, “METODE TARTI>L DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN (TEORI INTERPRETASI MUHAMMAD SYAHRUR),” *AL-WAJID: JURNAL ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR* 1, no. 2 (Desember 2020): 2, <https://doi.org/10.30863/alwajid.v1i2.1260>.

manusia, serta mengkritisi bagaimana Bani Umayyah menggunakan kedua terma tersebut untuk melegitimasi kekuasaan.²³

6. Abdul Rasyid Ridho, “Teori Asinonimitas Muhammad Syahrur (Kajian antara lafaz Kitabah dengan Faridah, dan Inzal dengan Tanzil dalam Al-Qur`an)” (Pascasarjana PTIQ Jakarta, 2016). Tesis ini mengkaji prinsip penolakan Syahrûr terhadap sinonimitas dalam Al-Qur`an dan penerapannya pada pasangan term *kitâbah-farîdhah* dan *inzâl-tanzîl*.²⁴

Untuk melihat posisi kajian ini di antara studi-studi terdahulu secara lebih sistematis, perbedaan masing-masing dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Posisi Kajian di antara Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Objek	Fokus	Perbedaan
1	Arabiy (2011)	Q.S. Luqmân/31: 34	Tafsir al-Sya'râwî	Satu mufasir, tanpa kerangka Syahrûr
2	Widiyawati (2024)	Q.S. Luqmân/31: 34	Tafsir Misbah	Satu mufasir, tanpa epistemologi tafsir
3	Hamdani (2023)	Hermeneutika Syahrûr	Perbandingan metodologi	Tidak spesifik Q.S. Luqmân/31: 34
4	Basri (2020)	Metode <i>tartîl</i> Syahrûr	Metodologi tafsir	Tidak bahas wahyu-sains
5	Labieb (2003)	<i>Qada'</i> dan <i>Qadar</i> Syahrûr	Konsep takdir	Tidak bahas <i>Lauh-Imâm Mubîn</i> pada Luqmân 34

²³HIMAWAN FAHMY LABIEB, “KONSEP QADA’ DAN QADAR (Studi Kritis Penafsiran Muhammad Syahrur Terhadap Ayat-ayat Qada dan Qadar)” (skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA, 2003), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/9408/>.

²⁴Abdul Rasyid Ridho, *Teori Asinonimitas Muhammad Syahrur: Konsep dan Aplikasinya dalam Al-Qur`an* (Yogyakarta: Pustaka Egaliter, 2022).

6	Ridho (2016)	Asinonimitas Syahrûr	Linguistik	Tidak bahas implikasi wahyu-sains
	Peneliti	Q.S. Luqmân/31: 34 dan Syahrûr	Relasi wahyu-sains dan Epistemologi tafsir	

Dari tabel di atas terlihat bahwa belum ada kajian yang secara spesifik mengevaluasi reinterpretasi Syahrûr atas Q.S. Luqmân/31: 34 menggunakan kerangka epistemologi tafsir sekaligus mengkaji implikasinya terhadap relasi wahyu dan sains.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Kajian ini adalah penelitian kualitatif berbasis *library research*. Di mana seluruh data dikumpulkan dari sumber-sumber tertulis tanpa penelitian lapangan. Jenis penelitian ini dipilih karena objek kajian adalah teks—karya-karya Syahrûr dan literatur epistemologi tafsir—yang membutuhkan pembacaan mendalam.

2. Pendekatan Penelitian

Kajian ini menggunakan dua pendekatan yang saling melengkapi. Pertama, pendekatan sains-agama (*science and religion studies*) dengan memetakan bagaimana wahyu dan sains diposisikan dalam sistem pembacaan Syahrûr. Kerangka tipologis Ian Barbour digunakan sebagai instrumen orientasi dalam pemetaan ini.

Kedua, pendekatan epistemologi tafsir dengan mengevaluasi bagaimana sebuah penafsiran dibangun, atas dasar asumsi apa, dan dengan metodologi seperti apa. Instrumen analisisnya adalah tiga teori kebenaran yang Mustaqim adaptasikan: koherensi, korespondensi, dan pragmatisme.

3. Data dan Sumber Data

a). Data Penelitian

Data dalam kajian ini adalah seluruh teks yang berkaitan langsung dengan dua objek utama: pertama, reinterpretasi Syahrûr atas Q.S. Luqmân/31: 34 beserta kerangka konseptual yang menopangnya. Data ini dikumpulkan dari sumber-sumber primer dan sekunder yang telah ditetapkan, dan dianalisis secara deskriptif-analitis-kritis.

b). Sumber Data

Sumber data primer adalah karya-karya Syahrûr: *Al-Kitâb wa al-Qur`ân: Qirâ`ah Mu`âshirah* (1990) sebagai sumber utama, *Dirâsât Islâmiyyah Mu`âshirah fî al-Dawlah wa al-Mujtamâ`* (1994), *Nahwa Ushûl Jadîdah li al-Fiqh al-Islâmî: Fiqh al-Mar`ah* (2000), *Tajfîf Manâbi` al-Irhâb* (2008), *Dalîl al-Qirâ`ah al-Mu`âshirah* (2016), dan *The Qur`ân, Morality and Critical Reason* (2009). Sumber data sekunder mencakup karya-karya epistemologi tafsir—terutama Abdul Mustaqim—pandangan mufasir klasik dan

kontemporer atas Q.S. Luqmân/31: 34, dan literatur relasi wahyu-sains serta literatur terkait.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi sistematis, dari membaca, mencatat, dan mengidentifikasi data yang relevan dari sumber-sumber yang telah ditetapkan.

5. Teknik Analisis Data

Deskriptif, mendeskripsikan kerangka konseptual Syahrûr dan reinterpetasinya atas setiap redaksi ayat Q.S. Luqmân/31: 34, disertai pandangan mufasir klasik dan kontemporer sebagai konteks perbandingan.

Tipologis-pemetaan, memetakan posisi reinterpetasi Syahrûr dalam tipologi Barbour melalui eliminasi bertahap dan penetapan posisi di persimpangan *dialogue* dan *theology of nature*.

Analitis-epistemologis, mengevaluasi struktur epistemologis reinterpetasi menggunakan tiga teori kebenaran Mustaqim—koherensi, korespondensi, dan pragmatisme—dengan posisi tipologis Barbour sebagai titik tolak evaluasi

H. Sistematika Penulisan

Kajian ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan secara logis.

Bab I memaparkan rancangan kajian secara keseluruhan, mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan, signifikansi, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode, dan sistematika penulisan.

Bab II membangun landasan teoretis yang mencakup konteks relasi wahyu dan sains dalam penafsiran Al-Qur`an, hakikat tafsir sebagai produk dan proses, metodologi penafsiran, orientasi penafsiran kontemporer, dan tiga teori kebenaran sebagai instrumen analisis.

Bab III menguraikan biografi, prinsip metodologis, dan kerangka konseptual Syahrûr sebagai fondasi untuk memahami pembacaannya atas Q.S. Luqmân/31: 34.

Bab IV memuat reinterpretasi Syahrûr atas setiap redaksi ayat Q.S. Luqmân/31: 34, diikuti analisis tafsir klasik dan kontemporer sebagai pembandingan, lalu memetakan posisi reinterpretasi tersebut dalam tipologi Barbour melalui eliminasi bertahap, dan mengevaluasi struktur epistemologisnya menggunakan tiga teori kebenaran Mustaqim.

Bab V memuat kesimpulan atas dua rumusan masalah dan saran bagi penelitian selanjutnya.